

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### LANDASAN TEORITIS

##### 1. Pengertian Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Jalaluddin, 2011: 185-186), yakni :

*“mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”*

dari pernyataan di atas dapat didefinisikan bahwa “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”.

Sedangkan, menurut Freidson (dalam Ardianto, 2010: 4), komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi.

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah kegiatan komunikasi yang mengharuskan unsur-unsur yang terlibat didalamnya saling mendukung dan bekerja sama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Kemudian para ahli komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bagaimana peliknya komunikasi massa, seperti yang dikatakan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya. *Communicology: An Introduction to the Study of communication* (dalam

Effendy, 2009: 21), bahwa :

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku.”

Sedangkan Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis (2010: 6) menyatakan bahwa:

“Komunikasi massa terjadi ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai sebuah media untuk berkomunikasi dengan khalayak yang besar.”

Begitu banyaknya definisi tentang komunikasi massa, akan tetapi sebetulnya tujuan komunikasi massa adalah sama, yaitu menyampaikan pesan melalui media yang mampu menjangkau khalayak yang banyak. Menurut Meletzke (1983), yang dikutip Jalludin Rakhmat (2011: 186-187), yaitu

1. Komunikasi kita artikan setiap bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar.
2. Komunikasi massa dibedakan dengan komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagai khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi



agar komunikasi dapat sampai pada saat yang sama. Semua orang mewakili berbagai masyarakat.

Bentuk komunikasi massa dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama, sebagai berikut: diarahkan kepada khalayak yang relatif besar heterogen anonim, pesan disampaikan secara terbuka seringkali dapat mencapai banyak khalayak, secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya yang besar .

## 2. Media Massa

Media massa (*Mass Media*) yaitu saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Menurut Nurudin (20013:151), Media massa adalah alat atau instrumen dalam komunikasi massa yang memberikan kesempatan untuk merekam dan mengirimkan informasi dan pengalaman secara cepat kepada audience yang tersebar dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Menurut Cangara (2011: 128), karakteristik media massa itu meliputi :

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.



3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan lainnya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Isi media massa secara garis besar terbagi atas tiga kategori: berita, opini, feature. Karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik), media massa disebut “kekuatan keempat” (*The Fourth Estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif. Bahkan, karena idealisme dengan fungsi sosial kontrolnya, media massa disebut – sebut “musuh alami” penguasa.

Yang termasuk media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Kelima media tersebut dinamakan “*The Big Five Of Mass Media*” (lima besar media massa). Media massa sendiri terbagi dua macam, media massa cetak (*Printed Media*) dan media massa elektronik (*Electronic media*). Yang termasuk media massa elektronik adalah radio, televisi, film (*Movie*), termasuk CD. Sedangkan media massa cetak dari segi formatnya dibagi enam

yaitu :

1. Koran atau surat kabar (ukuran kertas Broadsheet atau 1/2 plano).
2. Tabloid (1/2 broadsheet).
3. Majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio atau kuarto).
4. Buku (1/2 majalah).
5. Newsletter (folio atau kuarto, jumlah halaman lazimnya 4 – 8).
6. Buletin (1/2 majalah sejumlah lazimnya 4-8).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2.1 Majalah

Menurut Baran (2012: 173), Majalah pernah menjadi sebuah media massa nasional yang sebenarnya. Akan tetapi, perubahan dalam sifat masyarakat Amerika dan ekonomi media massa juga mengubah sifat majalah. Majalah adalah media pertama yang membuat spesialisasi menjadi ciri khas, dan majalah semakin berkembang saat ini karena majalah berbicara kepada kelompok pembaca yang terbatas secara lebih sempit.

Meskipun majalah dan surat kabar sama-sama sebagai media cetak, menurut Ardianto (2007: 121-123) majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik sendiri, antara lain:

a. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dwi mingguan, bahkan sebulan. Berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap, karena dibubuhi latar belakang peristiwa dikemukakan secara kronologis.

b. Nilai aktual lebih lama

Apabila aktualitas surat kabar hanya berumur satu hari, maka nilai aktualitas majalah bisa satu minggu bahkan lebih. Kita tidak akan menganggap usang majalah yang terbit dua atau tiga hari yang lalu. Sebagaimana kita alami bersama, membaca majalah tidak akan tuntas dalam sehari saja.

c. Gambar atau foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah yang lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga menampilkan gambar atau foto



yang lengkap, dengan ukuran kertas yang kadang berwarna, serta kualitas kertas yang lebih baik daripada surat kabar. Foto-foto yang ditampilkan di majalah biasanya memiliki daya tarik tersendiri, apalagi bila foto tersebut sifatnya eksklusif.

Cover (sampul) sebagai daya tarik

Cover atau sampul majalah merupakan daya tarik tersendiri selain foto.

Cover ibarat pakaian dan aksesorisnya pada manusia. Cover majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Menarik tidaknya cover suatu majalah sangat bergantung pada tipe majalah serta konsistensi majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya.

### 3. Pers

Menurut Effendy (2009: 145), Istilah pers berasal dari kata *pers* (Belanda), yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*).

Pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pers dalam arti yang sempit adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya. Sedangkan pers dalam arti luas adalah meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik antara lain televisi, radio.

Menurut Effendy (2009: 148), Pengertian Pers di Indonesia sudah jelas sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers



dan Undang-undang No 21 Tahun 1982 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 11 Tahun 1966. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan sebagai berikut:

“Pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya dilengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya.”

Definisi Pers itu menunjukkan bahwa pers di Indonesia tegas-tegas merupakan lembaga kemasyarakatan (*social institution*), bukan lembaga pemerintah. Mengenai hal ini secara tuntas dicantumkan pula dalam Undang-undang No. 21 Tahun 1982 yang berbunyi: “Pers mempunyai hak kontrol, kritik dan koreksi yang bersifat konstruktif.”

Fungsi pers dalam pelaksanaannya bukan lagi menyiarkan informasi tetapi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Menurut Effendy (2009: 149-150), fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

Menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dari yang utama. Khalayak berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini.

2. Fungsi mendidik (*to educate*)

Fungsi kedua dari pers adalah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga pembaca bertambah pengetahuannya.

3. Fungsi menghibur (*to entertain*)



Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Maksud pemuatan isi yang mengandung hiburan, semata-mata untuk melemaskan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihadirkan dengan berita atau artikel yang bersifat isinya berat.

Fungsi mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi pada surat kabar secara implisit terdapat pada berita, sedang secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

#### 4. Analisa Framing

*Framing* secara sederhana adalah membingkai suatu peristiwa. Menurut Sobur (dalam Kriyantono 2010: 255), analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Dalam memahami *framing*, menurut Eriyanto (2008: 69-70), ada dua aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat seluruh peristiwa. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih untuk diberitakan dan bagian mana yang atau tidak diberitakan. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini





berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat, proposisi, bantuan aksentuasi foto dan gambar. Kemudian diletakkan pada halaman muka atau *headline* sepan atau bagian belakang.

Ada beberapa model analisa *framing* yang dapat dipakai untuk menganalisis isi berita, yaitu : Model Murray Edelman, Model Robert N. Entman, Model William A. Gamson, dan Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Keempat model tersebut sebetulnya mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan nya adalah bahwa keempat model tersebut secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menampilkannya kepada khalayak.

Sedangkan perbedaan-perbedaan yang signifikan dari keempat model analisis *framing*, seperti tampak pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan ke Empat Model Analisis *Framing***

	MAKROSTRUKTURAL	MIKROSTRUKTURAL	RETORIS
Model Murray Edelman	•	•	
Model Robert N. Entman	•	•	
Model William A. Gamson	•	•	•
Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	•	•	•

Sumber: Eriyanto, 2008: 288

Dari tabel diatas, yang dimaksud dengan level makrostruktural adalah pembedaan pada tingkat wacana. Pada level ini khalayak dapat melihat sejauh mana peristiwa dipahami oleh media. Sedang pada level mikrostruktural, elemen ini lebih memusatkan perhatian pada

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian atau sisi mana yang dikecilkan/disembunyikan. Dari sini seorang wartawan dapat memilih fakta, *angle*, narasumber yang ingin ditampilkan dan ditonjolkan. Elemen ketiga adalah retorika, yang mana pada level ini memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan oleh media. Penekanan fakta ini dapat dilakukan diantaranya dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Tujuannya adalah meyakinkan dan membuat pencitraan bahwa apa yang disajikan oleh media adalah benar.

#### 4.1. Analisis Framing Model Zhondang dan Gerald M. Kosicki

Menurut pandangan Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologis. Konsep psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan menafsirkannya sesuai dengan sudut pandang tertentu. Sedangkan konsep sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi social atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

1. Berarang menulis atau seluruh karya tulis ini tan membantu dan menyebarkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.2

Skema Analisis *Framing* Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detil 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	6. Leksikon 7. Grafis 8. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto (2008: 256).

Menurut Eriyanto, Ada empat dimensi struktur yang dianalisis pada pendekatan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Keempat dimensi itu adalah struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Pertama, struktur sintaksis, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang

1. Dilarang mengutip sel bagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

© Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, sintaksis mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Keempat, struktur retorik. Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar.



B.

PENELITIAN TERDAHULU

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian GIE

1. Penelitian terdahulu pertama berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Christiana, jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia dengan judul skripsi **Pemberitaan Vonis Gayus Tambunan, Analisis Framing Pan Kosicki di surat kabar Kompas dan Media Indonesia Kamis, 20 Januari 2011.**

Penelitian berisi tentang pemberitaan sepak terjang Gayus dalam kasus penggelapan pajak yang melibatkan banyak orang termasuk penyidik, jaksa, hakim serta pengacara yang membelanya dalam sidang pertama di Pengadilan Tinggi Tangerang telah sampai pada tahap pembacaan keputusan majelis hakim pada tanggal 19 Januari 2011. Pada keesokan harinya pada tanggal 20 Januari 2011 dua surat kabar terbitan nasional, Kompas dan Media Indonesia mengangkat berita tentang vonis hakim tersebut sebagai *headline* utama mereka. Penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan ini untuk melihat bagaimana penggambaran pemberitaan seputar vonis majelis hakim tersebut oleh kedua surat kabar terbit nasional tersebut.

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan menggunakan model *Framing Pan dan Kosicki*. Analisis *framing* penulis gunakan terhadap kedua *headline* surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang membahas tentang vonis majelis hakim terhadap Gayus. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang cara kedua surat kabar tersebut memberitakan kepada pembacanya.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis *framing Pan dan Kosicki*. Data primer yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi pemberitaan *headline* surat kabar Kompas dan Media Indonesia.

Berdasarkan analisis teks dengan menggunakan metodologi analisis *framing*, maka kesimpulan yang ditarik adalah penggambaran tentang pemberitaan vonis majelis hakim terhadap Gayus terdapat perbedaan dari segi gambar grafik, cara penulisan, cara menceritakan fakta, dan terdapat perbedaan bagaimana cara surat kabar tersebut menempatkan dirinya dalam memberitakan berita tersebut.

2. Penelitian terdahulu kedua berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Gema Mawardi, jurusan Ilmu sosial dan Politik, Universitas Indonesia dengan judul skripsi **Pembingkaihan berita media online (Analisis *Framing* berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan [vivanews.com](http://vivanews.com) pada tanggal 7 September 2011).**

Penelitian berisi tentang media online yang memiliki banyak kelebihan dalam menyampaikan berita kepada khalayak, salah satunya adalah kecepatan berita yang jauh melampaui media konvensional seperti surat kabar. Pemberitaan di media online dipengaruhi oleh ideologi dan ekonomi politik media yang terlihat dari *framing* berita yang dilakukan oleh media.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *framing* pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa dan untuk mendapatkan gambaran sampai sejauh mana pengaruh ideologi dan politik ekonomi media terhadap upaya untuk mendekati objektivitas dan posisi netral dalam pemberitaan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif. Analisis *framing* dilakukan dengan model analisis Pan dan Kosicki.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



maka kesimpulan yang ditarik adalah *framing* yang dilakukan mediaindonesia.com terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara *framing* yang dilakukan oleh vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

**Penelitian terdahulu ketiga berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Admila, jurusan ilmu sosial dan politik, Universitas Indonesia dengan judul skripsi Analisis Framing Kerusuhan Ambon Menjelang Pemilihan Presiden 2004 (Studi terhadap Harian Rakyat Merdeka periode 26 April – 5 Mei 2004).**

Penelitian ini berisi tentang konflik dan kerusuhan sering terjadi di era reformasi ini. Terutama kerusuhan yang merupakan indikasi disintegrasi bangsa terjadi saat pemilihan presiden yang sedikit berbeda kali ini dimana rakyat berhak secara langsung memilih wakil rakyat, presiden dan wakil presiden. Salah satu konflik yang meletus menjelang pemilihan presiden 2004 adalah konflik di Ambon. Mengingat konflik di Ambon sudah pernah terjadi sebelumnya menjelang pemilu juga. Banyak pihak mengatakan bahwa ada pihak-pihak yang mementingkan kepentingan kelompoknya dengan merekonstruksi konflik tersebut di saat-saat pemilihan presiden.

Di saat hangat-hangatnya berita tentang kampanye dan berita-berita lainnya yang terkait dengan pemilihan presiden, konflik di Ambon pun masih mendapat ruang di halaman pertama oleh berbagai media cetak. Salah satu media yang turut ambil andil dalam pemberitaan konflik di Ambon adalah harian Rakyat Merdeka. Dalam pemberitaannya, Rakyat Merdeka cukup berani dan terkesan keras dan kritis. Ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

didasarkan karena Rakyat Merdeka memposisikan diri sebagai pihak oposisi terhadap pejabat-pejabat dan pemerintah.

Mengamati hal itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah harian Rakyat Merdeka mengemas dan membingkai pemberitaannya seputar kerusuhan di Ambon menjelang Pemilihan Presiden 2004. Untuk menjawabnya, penulis menggunakan metode *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggali teks dan konteks pemberitaan dengan menggunakan beberapa teori.

Berdasarkan analisis teks dengan menggunakan metodologi analisis *framing*, maka kesimpulan yang ditarik adalah sebagai berikut Dalam pengemasan dan konstruksi realitas dalam pemberitaan konflik di Ambon pada harian Rakyat Merdeka, ternyata proses pemberitaannya dikemas sesuai dengan ciri khas Rakyat Merdeka sendiri. Konflik di Ambon diberitakan dengan ciri khas beritanya yang keras, terkesan provoaktif, dan “nakal”. Pemberitaannya mengenai aparat keamanan dan pejabat pemerintah yang lalai meredam kerusuhan di Ambon diberitakan dengan kritis dan terkesan keras.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





**C. KERANGKA PEMIKIRAN**

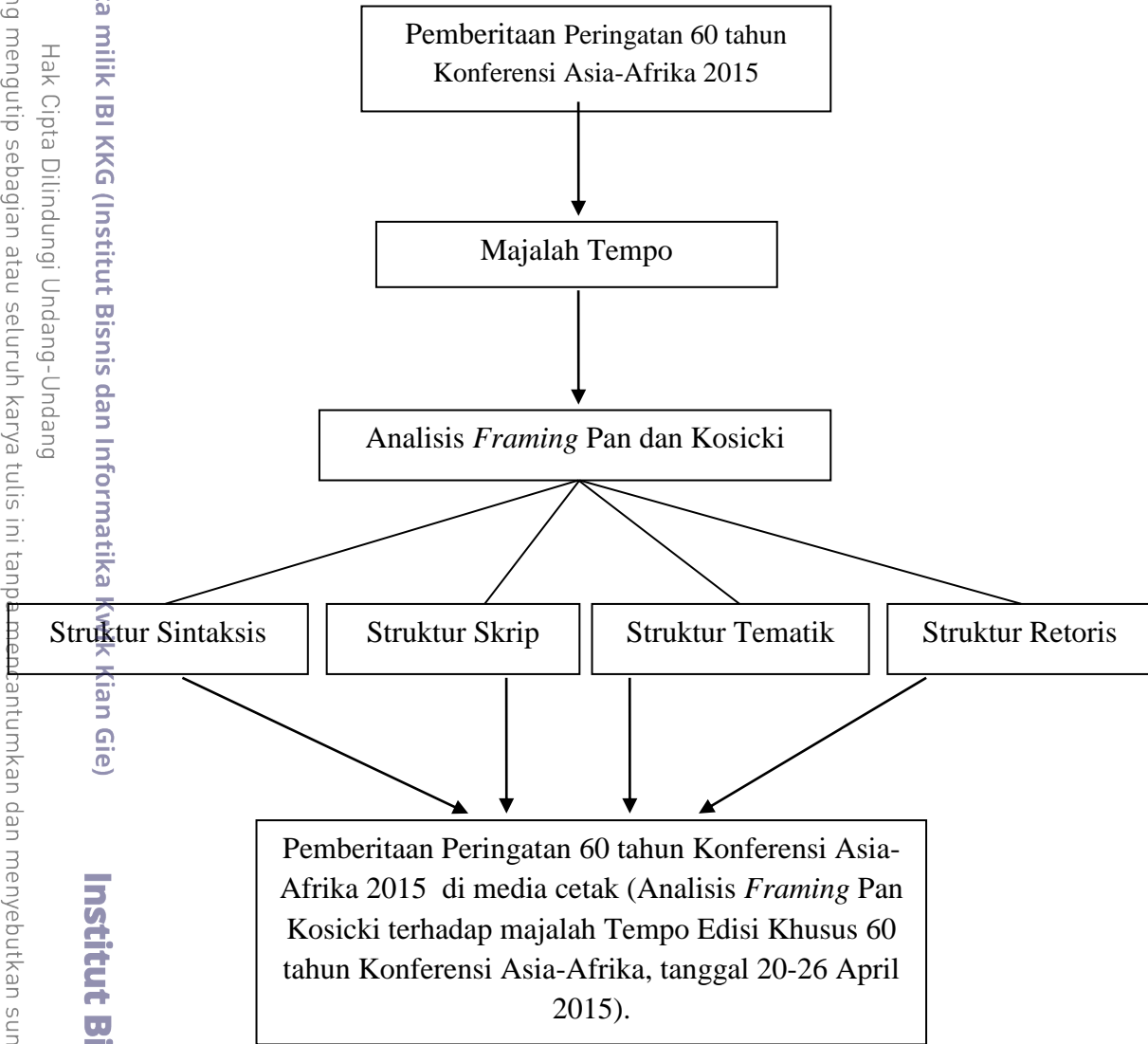
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Berita tentang Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika 2015 dipublikasikan di seluruh media di Indonesia. Berita ini sangat menarik karena merekam jejak Konferensi Asia-Afrika yang dilakukan 60 tahun yang lalu, pada tahun 1955. Dalam dunia pers Indonesia, terdapat Majalah Tempo yang sudah cukup lama berkiprah di dunia Pers Indonesia. Tempo



pertama kali diterbitkan pada 6 Maret 1971. Dengan jangka waktu yang cukup lama tersebut, majalah tempo telah menjadi majalah yang banyak peminatnya.

Selama bulan April 2015 sudah banyak pemberitaan mengenai Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika 2015 di berbagai macam media, termasuk majalah Tempo. Tempo mengangkat pemberitaan Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika 2015 dengan detail dan dikemas secara menarik. Tempo membahas sejarah dibalik Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 dan membahas rinci persiapan untuk menyambut Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika 2015 yang diadakan di Jakarta dan Bandung pada tanggal 18-25 April 2015.

Analisis *framing* adalah analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan di rekonstruksi dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Sobur (2006: 175) Pan dan Kosicki mengklasifikasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks beritankutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan.



*Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dengan menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki akan menganalisis artikel Pemberitaan Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika untuk melihat bagaimana cara pandang Tempo dalam memberitakan suatu peristiwa. Analisis *Framing* dengan keempat strukturnya, sintaksis, skrip, tematik dan retorik akan memperlihatkan cara penyampaian Tempo dalam memberitakan Peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika 2015 secara deskriptif.

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.